

***TWO FREQUENCIES***  
**KONTESTASI *SONIC* DI RUANG SAKRAL PADA**  
**TRADISI *NYADRAN* BALONGDOWO**



**SKRIPSI**

Oleh:

**Atta Salik Rahmana**

**NIM 2210861015**

**PROGRAM STUDI S-1 ETNOMUSIKOLOGI**  
**JURUSAN ETNOMUSIKOLOGI**  
**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN**  
**INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**  
**GENAP 2025/2026**

***TWO FREQUENCIES***  
**KONTESTASI *SONIC* DI RUANG SAKRAL PADA**  
**TRADISI *NYADRAN* BALONGDOWO**



**SKRIPSI**

Oleh :

**Atta Salik Rahmana**

**2210861015**

**Skripsi ini Diajukan Kepada Dewan Penguji**  
**Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta**  
**sebagai Salah Satu Syarat**  
**untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S-1**  
**dalam Bidang Etnomusikologi**  
**Genap 2025/2026**

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul:

**TWO FREQUENCIES KONTESTASI SONIC DI RUANG SAKRAL PADA TRADISI NYADRAN BALONGDOWO** diajukan oleh Atta Salik Rahmana NIM 2210861015, Program Studi S-1 Etnomusikologi, Jurusan Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta (Kode Prodi: 91201), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Skripsi pada tanggal 25 Mei 2026 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing I/Ketua

  
**Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum.**

NUPTK 3439749650131083

Pembimbing II/Anggota

  
**Ribeth Nurvijavanto, S.Sn., M.A.**

NUPTK 8362767668130273

Cognate/Anggota

  
**Dr. Eli Irawati, S.Sn., M.A.**

NUPTK 0438758659230163

Yogyakarta, **11 - 06 - 26**

Mengetahui,

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

  
**Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum.**

NUPTK 3439749650131083

Koordinator Program Studi  
Etnomusikologi

  
**Dr. Citra Aryandari, S.Sn., M.A.**

NUPTK 0057757658230153

## HALAMAN PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan sebelumnya untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Yogyakarta, 25 Mei 2026  
Yang membuat pernyataan,



Atta Salik Rahmana  
NIM 2210872015

## MOTTO

“Tetap tenang berpikir, lihat sekitar dan rencanakan.  
Yakin, niatkan dan targetkan”

“Lebih baik babak belur sekarang, daripada besok dikeroyok”  
(Ribeth Nurvijayanto, S.Sn., M.A.)



## HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya ini saya persembahkan kepada keluargaku tercinta, Komunitas-komunitas *Sound Horeg*, Masyarakat Balongdowo, Sidoarjo, serta kawan-kawan sekalian yang telah sepenuh hati memberi dukungan atas terwujudnya karya ini.



## PRAKATA

Segala puji dan syukur peneliti panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, atas berkat rahmat-Nya, proses pembuatan film dokumenter dengan judul *Two Frequencies* dapat diselesaikan dengan baik. Meski tidak lepas dari tantangan dan pengalaman berharga disepanjang jalan. Film dokumenter ini bukan hanya karya visual, namun perjalanan yang penuh cerita dan diskusi panjang. Peneliti belajar banyak hal, bukan hanya tentang teknis produksi, tetapi bagaimana memahami realitas, menggali sudut pandang dan menyampaikan kisah secara jujur dan mendalam.

Film dokumenter ini tidak mungkin terwujud tanpa bantuan dan dukungan dari banyak pihak. Peneliti sadar film dokumenter ini mungkin belum sempurna, tetapi harapan kami sederhana yakni apa yang kami sajikan dan kami buat dapat memberikan dampak positif, membuka ide baru, dan inovasi untuk masa mendatang terkait topik yang peneliti angkat. Tulisan ini dibuat untuk memenuhi syarat kelulusan sarjana S-1 Jurusan Etnomusikologi. Peneliti mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. Citra Aryandari, S.Sn., M.A., selaku ketua Jurusan Etnomusikologi yang selalu memberikan ilmu-ilmunya kepada peneliti.
2. Drs. Haryanto, M.Ed., selaku dosen wali yang selalu memberikan arahan perkuliahan dan ilmu-ilmunya kepada peneliti.
3. Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum., selaku dosen pembimbing I yang telah membantu dan mengarahkan ketika peneliti meminta saran.

4. Ribeth Nurvijayanto, S.Sn., M.A., selaku pembimbing II yang selalu menasehati dan memberi inspirasi dalam menciptakan karya ini.
5. Dr. Eli Irawati, S.Sn., M.A., selaku dosen penguji yang telah memberikan masukan dan catatan revisi yang sangat berharga bagi penyempurnaan penulisan karya ini pascasidang.
6. Keluarga tercinta yang selalu memberikan bantuan dan dukungan dalam proses pembuatan karya ini sehingga karya ini bisa terealisasikan.
7. Masyarakat dan Pemerintah Desa Balongdowo yang telah memberikan peneliti kepercayaan dan ijin untuk membuat karya tugas akhir ini.
8. Pramuda, Faris, Adnan, Arif Rofiq, Lambang Setiono, Sulisno, Sumardji, Matsuni, Aminah, Khotimah, dan seluruh masyarakat Balongdowo yang telah membantu dan memudahkan peneliti dalam pembuatan karya film ini.
9. Seluruh tim produksi yang telah rela meluangkan waktu dan tenaga disela-sela kesibukan.
10. Jona Prima Sijabat dan Fedo Sibarani yang telah bersedia meminjamkan tempat studionya untuk pembuatan karya ini.
11. Soren selaku owner “Titles” yang memberi dukungan dana dari karya film ini, dan juga bantuan dana dari keluarga Aceng selaku owner Parfum Bandoeng yang ada di Sumatera Barat.
12. Seluruh Dosen dan Mahasiswa Jurusan Etnomusikologi yang telah membentuk dan memberikan hal-hal positif kepada peneliti dan teman-teman seperjuangan tugas akhir di jurusan Etnomusikologi.

13. Seluruh kawan-kawan Surabaya dan Sidoarjo yang tidak dapat disebutkan satu persatu dalam memberi bantuan dan dukungan sedari proses awal hingga akhir, baik secara langsung maupun tidak langsung.
14. Kilat, Kezia, Alex, Anto, Gopal, Stanly, dan Rovay teman kontrakan yang selalu menemani peneliti dalam setiap keadaan dan memberi dukungan penuh pada setiap proses pengerjaan karya film ini.
15. Bang Baso, Bang Amat, Bang Faiz, Mas Noval dan A Galuh yang selalu menuntun dan memberi arahan dalam penulisan karya ini.
16. Angkatan 22 Etnomusikologi yang selalu memberi energi positif dan membantu dalam bentuk apapun di penggarapan karya ini.

Peneliti menyadari masih banyak kekurangan dan hal yang perlu diperbaiki. Jika terdapat ketidak sesuaian atau kelalaian dalam penyusunannya, peneliti sangat terbuka dalam menerima kritik dan saran guna menyempurnakan penelitian dan karya film ini. Harapannya laporan pertanggungjawaban beserta karya yang dibuat dapat bermanfaat bagi siapa saja yang membaca dan menikmati karya ini.

Yogyakarta, 25 Mei 2026



Atta Salik Rahmana  
NIM 2210872015

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGAJUAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>PRAKATA.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xiii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xiv</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>xv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Penciptaan.....	1
B. Rumusan Ide Penciptaan .....	9
C. Tujuan Penciptaan .....	10
D. Manfaat Penciptaan .....	12
E. Tinjauan Sumber .....	14
F. Landasan Penciptaan .....	28
<b>BAB II PROSES PENCIPTAAN.....</b>	<b>32</b>
A. Konsep Karya .....	32
B. Metode Penciptaan .....	52
C. Tahapan Produksi .....	56
D. Hambatan dan Solusi.....	71

<b>BAB III DESKRIPSI KARYA .....</b>	<b>76</b>
A. Bentuk Karya.....	76
B. Analisis Elemen Musikal.....	91
C. Makna dan Simbol.....	109
D. Konteks Budaya dan Sosial.....	112
<b>BAB IV REFLEKSI DAN EVALUASI .....</b>	<b>117</b>
A. Analisis Kebutuhan Karya.....	117
B. Aplikasi Film Dalam <i>Applied Ethnomusicology</i> .....	119
C. Refleksi.....	121
D. Evaluasi .....	124
<b>BAB V KESIMPULAN KARYA .....</b>	<b>126</b>
A. Kesimpulan.....	126
B. Saran.....	129
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>132</b>
<b>NARASUMBER .....</b>	<b>134</b>
<b>GLOSARIUM.....</b>	<b>135</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>143</b>

## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar 1. 1.</b> Film “Cokek Sragenan Sragen, Jawa Tengah” .....	24
<b>Gambar 1. 2.</b> Sketsa gambar film “Cokek Sragenan Sragen, Jawa Tengah” .....	24
<b>Gambar 1. 3.</b> Karya dari Pemerintah Kabupaten Mappi “Titipan Abadi” .....	26
<b>Gambar 1. 4.</b> Film dokumenter Pemerintah Kabupaten Mappi “Titipan Abadi” .....	27
<b>Gambar 2. 1.</b> Pengambilan <i>footage</i> Alun-alun Sidoarjo .....	61
<b>Gambar 2. 2.</b> Wawancara dengan Lambang Setiono .....	62
<b>Gambar 2. 3.</b> Wawancara dengan Pramuda Wibid .....	63
<b>Gambar 2. 4.</b> Wawancara dengan Faris .....	64
<b>Gambar 2. 5.</b> Wawancara Lambang setiono, Sulisno, Sumardji, dan Matsuni.....	64
<b>Gambar 2. 6.</b> Wawancara dengan Aminah Ruswati dan Khotimah.....	65
<b>Gambar 2. 7.</b> Wawancara dengan M. Abyan Rifqi P. Dan Rayhan Panca.....	66
<b>Gambar 2. 8.</b> Wawancara dengan Gasani .....	67
<b>Gambar 2. 9.</b> Wawancara dengan Wawa .....	68
<b>Gambar 2. 10.</b> Kendala pengambilan <i>footage</i> di tengah-tengah tambak.....	72
<b>Gambar 2. 11.</b> Kendala saat pengambilan <i>footage</i> wawancara .....	73
<b>Gambar 2. 12.</b> <i>Footage</i> kerumunan orang di bantaran sungai.....	75
<b>Gambar 3. 1.</b> Instrumen <i>terbang</i> .....	94
<b>Gambar 3. 2.</b> Instrumen <i>jidor</i> .....	95

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel 2. 1.</b> Shot List Film .....	43
<b>Tabel 2. 2.</b> Racangan jadwal produksi.....	59



## ABSTRAK

Penelitian penciptaan ini mendokumentasikan kontestasi *sonic* antara *Terbang Jidor* dan *Sound Horeg* dalam prosesi *Nyadran* Desa Balongdowo, Sidoarjo, Jawa Timur, sebagai sebuah karya film dokumenter berdurasi 22 menit 50 detik berjudul *Two Frequencies*. *Nyadran* merupakan ritual tahunan masyarakat nelayan Balongdowo yang telah berlangsung sejak abad ke-14, meliputi arak-arakan tumpeng, susur sungai, ziarah ke Makam Dewi Sekardadu, hingga larung sesaji di muara. Sejak sekitar tahun 2013, *Sound Horeg* sistem *audio* berdaya watt ekstrem dengan dentuman bass berfrekuensi rendah mulai hadir dalam prosesi tersebut, mempertemukan dua sistem musikal yang secara fundamental berbeda dalam satu ruang ritual yang sama. Landasan konseptual penelitian ini bertumpu pada teori sakral dan profan Mircea Eliade (1959). Eliade menegaskan bahwa ruang sakral adalah ruang yang telah dikonsekrasikan oleh *hierophany* manifestasi keilahian yang memisahkannya secara kualitatif dari dunia profan. Kerangka ini, pertemuan *Terbang Jidor* dan *Sound Horeg* dipahami sebagai benturan dua modalitas eksistensi, modalitas sakral yang direpresentasikan oleh sholawatan *Terbang Jidor*, dan modalitas profan yang dibawa oleh hiburan *Sound Horeg*. Pendekatan penciptaan menggunakan *etnografi visual* Sarah Pink (2013) tanpa *voice-over*, sehingga penonton dapat merasakan langsung tegangan sensorik antara kekhidmatan ritual dan dentuman hiburan. Melalui perspektif *applied ethnomusicology* dari buku Jeff Todd Titon, penelitian ini menempatkan film sebagai instrumen advokasi budaya, pelestarian, dan resolusi konflik. Film ini dirancang untuk dikembalikan kepada masyarakat Balongdowo sebagai ruang mediasi antar generasi, mendokumentasikan *Terbang Jidor* sebagai warisan musikal yang terancam terpinggirkan, sekaligus menjadi arsip *audio-visual* komprehensif pertama prosesi *Nyadran* Balongdowo. Analisis musikologis komparatif mengungkap perbedaan struktural kedua sistem bunyi, *Terbang Jidor* beroperasi dalam logika organik-komunal-sakral, sementara *Sound Horeg* beroperasi dalam logika saturasi fisik dan hiburan horizontal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa yang terjadi di Balongdowo bukan penghancuran tradisi, melainkan negosiasi budaya aktif antara dua generasi yang merawat *Nyadran* dengan cara yang berbeda.

**Kata Kunci:** *Nyadran*; *Sound Horeg*; Sakral dan Profan; *Applied Ethnomusicology*; *Two Frequencies*.

## **ABSTRACT**

*This creative research documents the sonic contestation between Terbang Jidor and Sound Horeg in the Nyadran procession of Balongdowo Village, Sidoarjo, East Java, as a 22-minute, 50-second documentary film titled Two Frequencies. Nyadran is an annual ritual of the Balongdowo fishing community that has been taking place since the 14th century, encompassing a tumpeng procession, a river walk, a pilgrimage to the Tomb of Dewi Sekardadu, and the offering of ritual offerings at the river mouth. Since around 2013, Sound Horeg an audio system with extreme wattage and low-frequency bass has been introduced into the procession, bringing together two fundamentally different musical systems within the same ritual space. The conceptual foundation of this research is based on Mircea Eliade's (1959) theory of the sacred and the profane. Eliade asserts that sacred space is a space that has been consecrated by a hierophany a manifestation of the divine which qualitatively separates it from the profane world. Within this framework, the encounter between Terbang Jidor and Sound Horeg is understood as a clash of two modes of existence: the sacred mode represented by the Terbang Jidor chants, and the profane mode embodied by the entertainment of Sound Horeg. The creative approach employs Sarah Pink's (2013) visual ethnography without voice-over, allowing the audience to directly experience the sensory tension between the solemnity of ritual and the pulsating energy of entertainment. Through the lens of applied ethnomusicology, as outlined in Jeff Todd Titon's book, this research positions the film as an instrument for cultural advocacy, preservation, and conflict resolution. The film is designed to be returned to the Balongdowo community as a space for intergenerational mediation, documenting Terbang Jidor as a musical heritage at risk of marginalization, while also serving as the first comprehensive audio-visual archive of the Balongdowo Nyadran procession. A comparative musicological analysis reveals structural differences between the two sound systems: Terbang Jidor operates within an organic-communal-sacred logic, while Sound Horeg operates within a logic of physical saturation and horizontal entertainment. The research findings indicate that what is taking place in Balongdowo is not the destruction of tradition, but rather an active cultural negotiation between two generations who preserve Nyadran in different ways.*

**Keywords:** *Nyadran; Sound Horeg; Sacred and Profane; Applied Ethnomusicology; Two Frequences.*

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penciptaan

Penelitian ini bermula dari munculnya fenomena yang memicu perdebatan hangat di masyarakat, yaitu perubahan pada tradisi *Nyadran* di Balongdowo, Sidoarjo. *Nyadran* merupakan tradisi budaya yang telah berlangsung sejak masa lampau dan memiliki akar sejarah yang panjang dalam kehidupan masyarakat Jawa. Kata *Nyadran* berasal dari istilah *sradha* dalam bahasa Sansekerta, yang berarti keyakinan atau penghormatan. Ritual ini umumnya dilakukan sebelum bulan Ramadhan sebagai persiapan spiritual menyambut bulan suci tersebut (Akmal & Hasaniyah, 2023). *Nyadran* umumnya dilaksanakan menjelang bulan Ramadhan dan di berbagai wilayah Jawa dikenal pula dengan istilah *Megengan* atau *Ruwahan*, yang merujuk pada bulan Ruwah dalam penanggalan Jawa. Pelaksanaan ritual ini biasanya meliputi ziarah makam leluhur, doa bersama, serta pembagian makanan sebagai simbol sedekah dan kebersamaan (Rizqi & Fauzi, 2025).

Tradisi *Nyadran* yang menjadi fokus penelitian ini berlangsung di Desa Balongdowo, Kecamatan Candi, Kabupaten Sidoarjo, Provinsi Jawa Timur. Desa ini terletak di sebelah timur pusat Kota Sidoarjo, berjarak sekitar 7-8 kilometer dari alun-alun kota Sidoarjo, dan dapat ditempuh melalui jalan desa yang melewati hamparan tambak ikan dan tambak kupang yang menjadi mata pencaharian utama masyarakat Balongdowo. Secara geografis, Balongdowo merupakan desa yang dikelilingi oleh

jaringan sungai dan perairan tambak, menjadikannya sebagai komunitas nelayan kupang yang sangat bergantung pada ekosistem pesisir. Prosesi *Nyadran* dimulai di balai Desa Balongdowo, kemudian arak-arakan berjalan menuju bantaran sungai Balongdowo, dilanjutkan perjalanan menggunakan perahu menyusuri sungai menuju Dusun Kepetingan yang berjarak sekitar 10-12 kilometer dari desa, tempat bersemayamnya makam Dewi Sekardadu. Perjalanan kemudian berlanjut menuju muara sungai untuk prosesi larung sesaji. Letak geografis yang terpencil dan hanya dapat dijangkau melalui jalur air inilah yang membuat Balongdowo memiliki karakter budaya yang khas dan relatif terjaga dari arus modernisasi, sekaligus menjadikan kehadiran *Sound Horeg* di dalam prosesi ini sebagai fenomena yang semakin terlihat dan layak untuk dikaji.

Secara spiritual, *Nyadran* dipahami sebagai bentuk penghormatan dan doa kepada leluhur sekaligus sarana refleksi diri dalam mempersiapkan diri menyambut bulan suci Ramadhan. Secara sosial, tradisi ini berfungsi sebagai mekanisme penguat solidaritas, gotong royong, dan kesetaraan sosial melalui praktik kolektif seperti pembersihan makam, doa bersama, dan *kenduri* (Rizqi & Fauzi, 2025). Secara budaya, *Nyadran* berperan penting dalam melestarikan nilai-nilai lokal serta mempertahankan identitas budaya Jawa di tengah arus modernisasi (Rizqi & Fauzi, 2025). Tradisi *Nyadran* tetap mencerminkan nilai-nilai luhur yang diwariskan secara turun-temurun, meliputi kebersamaan, gotong royong, penghormatan kepada leluhur, dan spiritualitas (Safira, 2024). Sebagai sebuah tradisi budaya yang sarat kearifan lokal, masyarakat meyakini *Nyadran* sebagai wujud rasa syukur kepada Allah SWT dan juga kepada

penghuni perairan tempat mereka mencari kerang. Bahkan terdapat pantangan yang sangat dipatuhi, yakni tidak melaut atau mencari kerang sehari sebelum acara dimulai.

Sejarah *Nyadran* berkaitan erat dengan kisah ditemukannya jasad seorang putri Raja Blambangan bernama Dewi Sekardadu pada tahun 1365. Upacara *Nyadran* sudah dilaksanakan sejak abad ke-14 Masehi dan berawal sejak ditemukannya jasad tersebut oleh dua nelayan yang sedang mencari *kupang*. Tradisi budaya *Nyadran* muncul pada abad ke-13 Masehi ketika dua nelayan Sidoarjo menemukan jasad seorang putri raja yang dikerumuni ikan kating. Jasad tersebut mengenakan simbol-simbol kerajaan sehingga diyakini sebagai seorang putri kerajaan, kemudian dimakamkan di tempat ditemukannya dan hingga kini tempat tersebut disakralkan serta diberi nama Dusun Kepetingan. Budaya *Nyadran* lahir semenjak penemuan jasad Dewi Sekardadu yang hingga kini diyakini sebagai penjaga perairan yang digunakan masyarakat sekitar untuk mencari *kupang*. Masyarakat meyakini bahwa upacara *Nyadran* diadakan setiap setahun sekali sebelum bulan suci Ramadhan sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT dan kepada Dewi Sekardadu yang dipercaya sebagai penjaga perairan tersebut, serta diyakini sebagai ibunda salah satu tokoh penyebar agama Islam, Sunan Giri (Putri, 2020). Selain itu, *Nyadran* ini sudah dilakukan sejak jaman Majapahit, yakni pada tahun 1284 atau pada masa kerajaan Hindu-Budha (Al Aliyah et al., 2020)

*Nyadran* merupakan peristiwa yang sangat religius. Prosesi dimulai sejak pagi hari di balai desa dengan arak-arakan tumpeng nasi, buah dan sayuran yang merupakan hasil bumi masyarakat setempat. Arak-arakan dari balai desa menuju pinggir sungai berlangsung meriah dan diiringi musik *Terbang Jidor* dan Drumband sebagai hiburan

warga. Selanjutnya, masyarakat melakukan perjalanan ziarah menggunakan perahu menuju makam Dewi Sekardadu. Sesampainya di makam, para peziarah mendoakan leluhur, kemudian melanjutkan perjalanan menuju muara untuk melarungkan sesaji dan membagikan tumpeng kepada masyarakat (Al Aliyah et al., 2020)

Seiring perkembangan zaman, tradisi *Nyadran* mengalami perubahan. Bentuk hiburan dalam *Nyadran* mengalami pergeseran, seperti penggunaan musik modern dan media sosial, yang mencerminkan adanya pengaruh zaman tanpa meninggalkan akar budaya (Safira, 2024). Modernisasi membawa dampak positif berupa meningkatnya UMKM (usaha Mikro, Kecil, dan Menengah) dan keterlibatan generasi muda. Terjadi pergeseran makna dari sakral menjadi profan (Safira, 2024). Perubahan ini mulai terlihat sejak munculnya penggunaan *Sound System* dalam prosesi *Nyadran* pada tahun 1970 - 1980 dalam bentuk sederhana. Seiring waktu, sekitar tahun 2013, muncul fenomena baru yang dikenal sebagai *Sound Horeg* yaitu *Sound System* dengan kapasitas besar yang menghasilkan dentuman *bass* kuat yang digunakan di hiburan musik *Sound Horeg* di atas perahu.

Fenomena *Sound Horeg* sendiri berasal dari masyarakat Jawa Timur, khususnya wilayah Malang, Blitar, dan Kediri, di mana istilah *horeg* dalam bahasa Jawa berarti bergetar. Awalnya, *Sound System* digunakan sebagai hiburan sederhana sesuai kebutuhan masyarakat. Seiring perkembangan teknologi dan persaingan antar pemilik *Sound System*, kapasitas suara semakin ditingkatkan hingga menjadi simbol status sosial dan pusat perhatian dalam berbagai acara (Fitria, 2021). Musik tradisional yang sebelumnya mendominasi kini mulai bergeser menjadi musik modern seperti *EDM*

(*Electronic Dance Music*) dengan frekuensi rendah yang memberikan sensasi fisik berupa getaran kuat (Fitria, 2021).

Masuknya *Sound Horeg* ke dalam tradisi *Nyadran* memunculkan fenomena baru yang memicu pro dan kontra di masyarakat. Perspektif kesejahteraan sosial, hiburan musik *Sound Horeg* memiliki dampak ekonomi dan sosial yang saling berinteraksi. Di satu sisi, kegiatan ini membuka peluang usaha bagi pelaku UMKM (usaha Mikro, Kecil, dan Menengah) dan meningkatkan pendapatan masyarakat. Maka dari itu di sisi lain terdapat perbedaan pendapat mengenai hiburan tersebut yang berpotensi menimbulkan konflik sosial. Hiburan ini juga menjadi wadah partisipasi dan penguatan identitas budaya, tetapi suara keras yang dihasilkan menimbulkan ketidaknyamanan bagi sebagian warga serta memunculkan kekhawatiran terkait keamanan dan keselamatan. Perilaku negatif seperti konsumsi alkohol turut meningkatkan resiko gangguan ketertiban (Elham Wulan Aprilian, Arif, 2025).

Perbedaan pandangan juga terlihat antar generasi, kalangan muda cenderung melihat *Sound Horeg* sebagai bentuk hiburan dan ekspresi budaya yang menarik, sedangkan generasi yang lebih tua menganggapnya mengganggu ketenangan dan mengurangi kesakralan tradisi (Elham Wulan Aprilian, Arif, 2025). Penyelenggara dan sebagian pemuda memasukkan *Sound Horeg* dengan tujuan menarik minat generasi muda agar tradisi tetap hidup dan tidak ditinggalkan. Dentuman *Sound Horeg* terus mengiringi prosesi perjalanan menuju makam hingga ke muara, menciptakan kontras yang kuat antara nilai sakral dan hiburan modern.

Bertemunya *Sound Horeg* dengan tradisi *Nyadran* mencerminkan bagaimana tradisi terus bernegosiasi dengan modernisasi. Fenomena ini menunjukkan adanya transformasi budaya, di mana ritual yang awalnya berorientasi spiritual kini juga berfungsi sebagai ruang hiburan dan ekspresi sosial. Melalui kacamata Antropologi Visual Sarah Pink, fenomena ini dapat dipahami sebagai perjumpaan sensorik antara unsur sakral dan modern yang membentuk pengalaman kolektif masyarakat (Pink, 2013, hal. 23-24).

Penciptaan film dokumenter ini bertujuan untuk mendokumentasikan secara lengkap seluruh prosesi *Nyadran*, mulai dari arak-arakan tumpeng, ritual ziarah, hingga kehadiran “*Sound Horeg*.” Dokumenter ini diharapkan dapat menjadi arsip *audio visual* yang merekam dinamika perubahan tradisi sekaligus menjadi refleksi kritis terhadap transformasi budaya yang terjadi, dengan menyajikan pengalaman visual dan *audio* yang kuat. Karya ini berupaya menunjukkan bahwa *Nyadran* bukan hanya tradisi statis, tetapi tradisi hidup yang terus beradaptasi dengan perkembangan zaman.

Adanya fenomena tersebut membuat peneliti melihat bahwa *Nyadran* sedang berada pada titik persimpangan antara sakralitas dan modernisasi. Masuknya *Sound Horeg* bukan sekadar tambahan hiburan, tetapi telah menggeser orientasi sebagian masyarakat terhadap makna ritual (Elham Wulan Aprilian, Arif, 2025). Di satu sisi, modernisasi dianggap sebagai strategi agar tradisi tetap hidup dan diminati generasi muda, namun di sisi lain, muncul kekhawatiran bahwa kesakralan *Nyadran* perlahan memudar. Hal ini memunculkan pertanyaan mendasar: Mengapa masyarakat

Balongdowo menggunakan *Sound Horeg* dalam ritual *Nyadran*? dan Bagaimana bentuk kontestasi bunyi dalam perayaan *Nyadran* di Balongdowo?

Fenomena inilah yang mendorong lahirnya penelitian penciptaan ini. Berdasarkan penelusuran terhadap kajian-kajian terdahulu di antaranya Fadillah (2025), Widyawati (2024), Al Aliyah et al. (2020), Safira (2024), dan Aprilian et al. (2025) belum ada penelitian yang mendekati kontestasi *Sound Horeg* dan *Terbang Jidor* dalam prosesi *Nyadran* Balongdowo dari perspektif musikologis komparatif yang diwujudkan dalam bentuk film dokumenter etnografis. Penelitian ini mengisi celah tersebut sekaligus memberikan kontribusi berupa arsip *audio-visual* komprehensif pertama prosesi *Nyadran* Balongdowo sebuah dokumen yang selama ini belum pernah ada dan sangat dibutuhkan oleh komunitas, akademisi, pemerintah desa, maupun institusi kebudayaan.

Penelitian penciptaan ini berpijak pada dua kerangka teori yang bekerja secara sempurna. Pertama, teori sakral dan profan Mircea Eliade (1959, hal. 12) yang menegaskan bahwa ruang sakral adalah ruang yang telah dikonsekrasikan oleh *hierophany* (istilah yang digunakan Eliade untuk merujuk pada pengalaman di mana sesuatu yang sakral atau ilahi memanifestasikan dirinya ke dalam dunia fisik, misalnya melalui tempat, benda, ritual, atau peristiwa tertentu yang dianggap keramat oleh suatu komunitas) manifestasi keilahian yang memisahkannya secara kualitatif dari dunia profan. Kerangka ini menjadi landasan analisis utama untuk memahami mengapa kehadiran *Sound Horeg* dalam prosesi *Nyadran* tidak sekadar soal kebisingan, melainkan menyentuh persoalan yang lebih mendasar: terjadinya benturan dua

modalitas eksistensi, antara yang sakral dan yang profan, dalam satu ruang ritual yang sama. Kedua, *applied ethnomusicology* Jeff Todd Titon (2015) yang mendefinisikan etnomusikologi terapan sebagai intervensi yang berpusat pada komunitas, bertujuan memberikan manfaat nyata, dan dipandu oleh tanggung jawab etis. Kerangka ini menjadi landasan mengapa karya ini tidak berhenti pada produk akademis semata, melainkan diarahkan sebagai intervensi nyata bagi masyarakat Balongdowo berupa arsip *audio-visual*, mediasi antar generasi, dan advokasi pelestarian *Terbang Jidor* sebagai warisan musikal yang terancam terpinggirkan.

Secara metodologis, etnografi visual dalam penelitian ini menempuh tiga tahap yang saling berkesinambungan. Tahap pra-produksi mencakup studi pustaka dan survei lapangan awal untuk membangun relasi dengan komunitas dan memetakan prosesi *Nyadran*. Tahap produksi dilaksanakan selama lima hari intensif di Desa Balongdowo, mencakup perekaman seluruh prosesi *Nyadran* 2026, rekaman *audio* lapangan, dan wawancara mendalam dengan delapan narasumber dari berbagai komunitas, tokoh adat, tokoh agama, generasi muda, pemerintah desa, dan anak-anak dengan pendekatan penyutradaraan observasional tanpa skenario kaku. Tahap pascaproduksi mencakup penyusunan *footage*, integrasi sketsa gambar tangan sebagai visualisasi arsip rekonstruksi *Nyadran* masa lampau, *mixing audio*, dan *color grading*. Keseluruhan proses ini menghasilkan luaran berupa film dokumenter berjudul *Two Frequencies* dengan durasi 22 menit 50 detik.

Berdasarkan fenomena dan kerangka yang telah diuraikan, penciptaan film dokumenter *Two Frequencies* ini bertujuan untuk mendokumentasikan secara utuh

prosesi *Nyadran* Balongdowo sekaligus menganalisis secara musikologis kontestasi antara *Terbang Jidor* dan *Sound Horeg* sebagai dua sistem musikal yang hadir dalam satu ruang ritual. Manfaat yang diharapkan mencakup empat kelompok, bagi masyarakat Balongdowo sebagai arsip budaya yang dapat diwariskan kepada generasi mendatang, bagi akademisi sebagai kontribusi pada kajian etnomusikologi dan film etnografis, bagi pemerintah desa sebagai basis data kebijakan pelestarian *Nyadran* yang berdasar bukti empiris, serta bagi institusi seni sebagai model penelitian penciptaan yang mengintegrasikan analisis musikologis dengan produksi film dokumenter. Pada akhirnya, karya ini memandang *Nyadran* bukan sebagai tradisi yang sedang kritis, melainkan sebagai ekosistem budaya yang masih hidup, dinamis, dan terus bernegosiasi dengan zamannya, sebuah negosiasi yang layak disaksikan, didengar, dan direnungkan oleh seluruh lapisan masyarakat.

## **B. Rumusan Ide Penciptaan**

Transformasi Ritual dalam Konteks Sekuler :

Penciptaan karya dokumenter ini berangkat dari fenomena suatu perubahan dalam tradisi *Nyadran* masyarakat Sidoarjo, di mana acara *Nyadran* yang dikenal sakral kini dipertemukan dengan hiburan *Sound Horeg*. Pertemuan ini menghadirkan ketegangan antara nilai spiritual dan hiburan, sekaligus membuka ruang diskusi mengenai keberlanjutan tradisi di tengah arus modernisasi. Dokumenter ini tidak hanya merekam jalannya prosesi *Nyadran* dari berjalannya arak-arakan tumpeng, doa bersama, hingga hiburannya, tetapi juga menggali bagaimana masyarakat menafsirkan

perubahan ini. Menurut sebagian dari kalangan masyarakat, masuknya *Sound Horeg* dianggap memperkaya dan menarik generasi muda untuk ikut serta, namun, bagi kalangan lain, hal tersebut justru dianggap mengubah nilai kesakralan tradisi. Melalui pendekatan etnografis, dokumenter ini menghadirkan wawancara dengan tokoh masyarakat, tokoh agama, anak kecil, generasi muda, hingga pelaku hiburan lokal. Karya ini diharapkan dapat merepresentasikan diskusi antara sakralitas dan modernisasi dalam tradisi *Nyadran*, serta menjadi refleksi kritis mengenai bagaimana sebuah tradisi dapat tetap hidup, berubah, dan bernegosiasi dengan perkembangan zaman. Fenomena tersebut menimbulkan beberapa pertanyaan:

1. Mengapa masyarakat Balongdowo menggunakan *Sound Horeg* dalam ritual *Nyadran*?
2. Bagaimana bentuk kontestasi bunyi dalam perayaan *Nyadran* di Balongdowo?

### **C. Tujuan Penciptaan**

*Applied Ethnomusicology*, sebagaimana dirumuskan oleh Titon dan Pettan (2015, hal. 4), menempatkan peneliti sebagai bentuk perubahan yang bertanggung jawab secara etis terhadap komunitas yang diteliti. Intervensi etnomusikologis tidak cukup berhenti pada produksi pengetahuan akademis, melainkan harus memberikan manfaat nyata, dapat dipertanggungjawabkan kepada komunitas, dan berorientasi pada keberlanjutan ekosistem budaya. Berpijak pada prinsip tersebut, penciptaan film dokumenter *Two Frequencies* ini memiliki empat tujuan utama.

1. Advokasi Budaya melalui Film Dokumenter. Karya ini berfungsi sebagai instrumen advokasi bagi pelestarian *Terbang Jidor*, ensambel musik ritual yang mulai terpinggirkan di tengah dominasi hiburan *Sound Horeg*. Melalui perspektif *Applied Ethnomusicology* (Pettan & Titon, 2015, hal. 4), advokasi berarti mengangkat suara komunitas ke ruang publik yang lebih luas agar keberadaan *Terbang Jidor* diakui, didokumentasikan, dan dipertahankan oleh generasi mendatang bukan karena paksaan, melainkan karena pemahaman kolektif atas nilainya.
2. Pengarsipan dan Pelestarian Warisan Musikal. Penelitian ini menghasilkan arsip *audio-visual* komprehensif pertama prosesi *Nyadran Balongdowo*, mencakup dokumentasi musikologis *Terbang Jidor* secara menyeluruh tangga nada, ritme, melodi, tekstur, dan dinamika. Arsip ini menjadi basis program pewarisan *Terbang Jidor* kepada generasi muda dan sumber data bagi Dinas Kebudayaan Sidoarjo dalam menyusun kebijakan pelestarian warisan budaya tak benda.
3. Resolusi Konflik Berbasis Mediasi Kultural. Ketegangan antara kelompok yang mempertahankan kesakralan *Nyadran* dan kelompok yang menghadirkan *Sound Horeg* merupakan konflik nilai yang nyata di masyarakat Balongdowo. Film ini dirancang sebagai medium mediasi, dengan menyaksikan diri mereka sendiri dalam satu karya yang berimbang, kedua pihak memiliki bahan yang lebih kaya untuk bernegosiasi secara internal. Ini adalah bentuk resolusi konflik kultural yang khas dalam tradisi *Applied Ethnomusicology* bukan dengan memihak salah satu, melainkan dengan memperluas pemahaman bersama.

4. Kontribusi Akademis pada Kajian Etnomusikologi Terapan. Karya ini berkontribusi pada kajian etnomusikologi dengan menghadirkan model penelitian penciptaan yang mengintegrasikan analisis musikologis komparatif, etnografi visual, dan produksi film dokumenter sebagai satu kesatuan metodologis (Pettan & Titon, 2015, hal. 4). Model ini dapat menjadi acuan bagi penelitian etnomusikologi terapan di wilayah lain yang menghadapi persoalan serupa yaitu benturan antara sakral tradisi dan hiburan modern.

#### **D. Manfaat Penciptaan**

Mengacu pada prinsip *applied ethnomusicology* bahwa setiap intervensi etnomusikologis harus dapat dipertanggungjawabkan manfaatnya secara langsung kepada komunitas yang diteliti (Pettan & Titon, 2015, hal. 4), manfaat penelitian penciptaan ini dirumuskan dengan menempatkan masyarakat Balongdowo sebagai penerima manfaat utama, bukan sebagai objek yang semata-mata melayani kepentingan akademis.

1. Bagi Masyarakat Balongdowo (Resolusi Konflik & Mediasi). Film *Two Frequencies* dikembalikan secara langsung kepada masyarakat melalui pemutaran komunal. Pemutaran ini bukan seremoni penutupan, melainkan pembuka ruang dialog terstruktur antara generasi tua dan muda mengenai batas spasial-temporal kehadiran *Sound Horeg* dalam prosesi sakral *Nyadran*. Ini adalah wujud konkret *applied ethnomusicology* sebagai resolusi konflik kultural berbasis pemahaman bersama.

2. Bagi Pelestarian Warisan Musikal (Advokasi & Arsip). Dokumentasi musikologis *Terbang Jidor* yang dihasilkan meliputi transkripsi, analisis, dan rekaman *audio-visual* menjadi basis pelestarian aktif. Arsip ini dapat dimanfaatkan oleh komunitas *Terbang Jidor* untuk program regenerasi, oleh Dinas Kebudayaan Sidoarjo sebagai data pendukung penetapan warisan budaya tak benda, dan oleh institusi pendidikan sebagai materi pembelajaran musik tradisional Jawa Timur.
3. Bagi Pemerintah Desa dan Dinas Kebudayaan (Advokasi Kebijakan). Arsip *audio-visual* komprehensif yang dihasilkan menjadi basis data empiris untuk perumusan kebijakan pengelolaan tradisi *Nyadran* yang berimbang mengakui kebutuhan hiburan generasi muda sekaligus menjaga integritas ruang sakral ritual. *Applied Ethnomusicology* menegaskan bahwa peneliti memiliki tanggung jawab untuk menerjemahkan temuan lapangan menjadi rekomendasi kebijakan yang konkret.
4. Bagi Akademisi (Kontribusi Keilmuan). Karya ini mengisi celah penelitian yang belum ada sebelumnya: analisis musikologis komparatif kontestasi *sonic Terbang Jidor* dan *Sound Horeg* yang diwujudkan dalam bentuk film dokumenter etnografis. Karya ini menjadi model bagi pengembangan penelitian etnomusikologi terapan yang mengintegrasikan produksi artistik yang ilmiah.

## E. Tinjauan Sumber

### 1. Penelitian Terdahulu yang Menjadi Referensi

Bab ini akan memaparkan beberapa karya dan kajian terdahulu yang menjadi referensi dan masih memiliki keterkaitan dengan pembuatan karya ini. Tujuan dari pemaparan karya terdahulu ini adalah untuk menentukan posisi penelitian serta menjelaskan perbedaan dan perbandingan. Beberapa karya terdahulu yang menjadi referensi adalah:

Kajian Skripsi berjudul “Nilai Nilai Kearifan Lokal dan Tantangan dalam Pelaksanaan Tradisi *Nyadran* di Desa Glanggang Kabupaten Malang” oleh Rafi’atul Rahma Fadillah (2025) - UIN Malang. Penelitian ini membahas tradisi *Nyadran* dalam perspektif Islam, khususnya praktik budaya dan nilai religius masyarakat yang masih dilaksanakan hingga sekarang. Fokus kajian ada pada makna simbolis, nilai sosial keagamaan, serta bagaimana *Nyadran* dipandang dalam bingkai akulturasi budaya. Kontribusi dalam pembuatan karya ini menjadi dasar pemahaman tentang aspek religius dan nilai budaya *Nyadran* yang masih bertahan, sehingga karya dapat melanjutkan dengan menyoroti pergeseran tradisi ketika berhadapan dengan hiburan modern seperti *Sound Horeg*.

Kajian Skripsi oleh Megasari Noer Fatanti dan Siti Noer Tyas Tuti (2020) - Universitas Brawijaya Judul: *Nyadran* sebagai Komunikasi (Studi Etnografi Ritual *Nyadran* Sonoageng, Kecamatan Prambon, Kabupaten Nganjuk). Penelitian ini melihat *Nyadran* sebagai bentuk komunikasi simbolik dan ritual. Prosesi *Nyadran* yang dimulai sejak 1995 di Sonoageng diidentifikasi melalui arak-arakan sesaji jolen,

simbol, nilai, dan mitos yang hidup di masyarakat. Hasilnya menegaskan bahwa *Nyadran* merupakan media komunikasi kolektif yang mengikat warga dalam kesadaran sejarah dan spiritualitas. Karya ini memberi kerangka teoritis untuk melihat *Nyadran* sebagai sarana komunikasi budaya, sehingga dokumenter ini dapat menyoroti bagaimana fungsi komunikasi itu mengalami perubahan ketika *Sound Horeg* masuk dalam prosesi.

Kajian Skripsi oleh Widyawati (2024) - UINSA, “Dinamika Perubahan Tradisi *Nyadran* di Era Modernisasi”. Penelitian ini secara khusus mengkaji perubahan *Nyadran* di Desa Dayu, Kediri. Perubahan yang dibahas meliputi aspek makna, pelaksanaan prosesi, pelaku, hingga bentuk wadah makanan. *Nyadran* awalnya penuh dengan makna syukur dan kebersamaan, kini mengalami pergeseran karena modernisasi. Kontribusi: penelitian ini sangat relevan dengan karya ini karena sama-sama menyoroti perubahan tradisi *Nyadran* akibat modernisasi. Bedanya, karya ini akan menekankan aspek *audio visual* dengan hadirnya *Sound Horeg* sebagai simbol modernisasi yang lebih nyata dalam tradisi sakral.

Artikel berjudul “Tradisi *Nyadran* di Desa Bluru Kidul Sidoarjo” oleh Dhenta Dewana Dirgam (2024) - UIN Sunan Ampel Surabaya. Penelitian ini menganalisis pelaksanaan tradisi *Nyadran* di Desa Bluru Kidul, Sidoarjo, yang merupakan bentuk ritual *selamatan* sebagai ungkapan rasa syukur masyarakat nelayan. Fokus kajiannya menyoroti prosesi mengarak sesaji ke laut dan ziarah ke makam Dewi Sekardadu yang ditinjau melalui perspektif tauhid dan konsep syirik Fakhruddin Ar-Razi. Hasil penelitian menunjukkan adanya elemen praktis yang dianggap bertentangan dengan

ajaran Islam, seperti pemberian tumbal ayam di sungai dan permohonan keberkahan langsung ke makam. Hasil kajian tersebut berkontribusi sebagai landasan historis mengenai rute dan tata cara ritual *Nyadran* di Sidoarjo yang telah ada sejak zaman Majapahit serta mengalami akulturasi dengan nilai Islam. Sumber ini sangat relevan untuk memperkuat argumen mengenai pergeseran nilai tradisi jika penelitian ini menyoroti aspek teologis, maka karya ini dapat memperluas kajian pada aspek sosiologis terkait masuknya hiburan modern berupa musik dan joget di atas perahu yang kini mulai mendominasi suasana sakral ziarah tersebut.

Artikel berjudul “Komunikasi Ritus dalam Tradisi *Nyadran* di Sidoarjo” oleh (Al Aliyah et al., 2020) - Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. Penelitian ini menganalisis komunikasi ritus dalam tradisi *Nyadran* di Desa Balongdowo dan Bluru Kidul melalui pendekatan etnografi komunikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Nyadran* merupakan bentuk rasa syukur masyarakat nelayan kepada Allah SWT, sekaligus sarana kearifan lokal yang mewujud dalam kerja sama, sedekah, dan pelestarian lingkungan. Fokus kajian ini mencakup urutan tindakan ritual, mulai dari persiapan dua bulan sebelumnya, arak-arakan tumpeng di balai desa, hingga ziarah khidmat di Makam Dewi Sekardadu. Kontribusi Sumber ini memberikan dasar teoritis mengenai struktur formal komunikasi dalam ritual *Nyadran* yang idealnya berlangsung secara khidmat dan religius. Kontribusi pentingnya bagi karya ini adalah sebagai pembanding kondisi lapangan di mana penelitian ini menyebutkan penggunaan *Sound System* sebagai pelengkap hiburan di atas perahu, sehingga dapat mendalami bagaimana instrumen tersebut kini berkembang menjadi fenomena *Sound Horeg* yang

mulai menggeser nilai kesakralan yang seharusnya menjadi inti dari komunikasi ritus tersebut.

Jurnal berjudul “Harmoni Tradisi dan Teknologi: Kegiatan *Nyadran* di Kabupaten Sidoarjo sebagai Identitas Lokal di Zaman Milenial” oleh Muchammad Mufti Akmal dan Nur Hasaniyah (2023) - *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ)*. Penelitian ini membahas tradisi *Nyadran* sebagai salah satu tradisi budaya masyarakat Jawa yang masih dilaksanakan hingga sekarang, khususnya di wilayah Sidoarjo. Fokus penelitian ini melihat bagaimana tradisi *Nyadran* tetap bertahan di tengah perkembangan teknologi modern, seperti penggunaan media sosial sebagai sarana dokumentasi, promosi, dan edukasi budaya kepada generasi muda. Selain itu, penelitian ini juga menjelaskan bahwa tradisi *Nyadran* memiliki nilai religius, sosial, dan budaya, seperti penghormatan kepada leluhur, rasa syukur, serta memperkuat kebersamaan masyarakat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perkembangan teknologi tidak selalu menghilangkan tradisi, tetapi justru dapat membantu menjaga keberadaan dan memperkuat identitas budaya lokal di era modern. Kontribusi bagi karya ini: Penelitian ini memberikan pemahaman mengenai hubungan antara tradisi *Nyadran* dan perkembangan teknologi modern. Penelitian ini menjadi dasar untuk melihat bahwa tradisi dapat beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa sepenuhnya kehilangan maknanya. Penelitian ini lebih menyoroti penggunaan teknologi digital sebagai media pelestarian tradisi. Maka dari itu, karya ini akan melanjutkan kajian tersebut dengan menyoroti perubahan yang terjadi pada aspek musikal, khususnya masuknya hiburan musik *Sound Horeg* sebagai bentuk hiburan

modern dalam prosesi *Nyadran*. Karya ini berkontribusi dalam mendokumentasikan dan menampilkan secara *audio visual* bagaimana kehadiran *Sound Horeg* menciptakan pertemuan antara unsur sakral dan hiburan modern, serta bagaimana masyarakat memaknai perubahan tersebut dalam tradisi *Nyadran*.

Jurnal berjudul “Makna dan Peran Tradisi *Nyadran* dalam Kehidupan Masyarakat” oleh Alivia Anjelita Syafa Rizqi dan Agus Machfud Fauzi (2025) - Universitas Negeri Surabaya. Penelitian ini membahas makna tradisi *Nyadran* serta perannya dalam kehidupan sosial dan religius masyarakat. Fokus penelitian ini ada pada nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *Nyadran*, seperti nilai spiritual, kebersamaan, gotong royong, serta penghormatan kepada leluhur. Selain itu, penelitian ini juga menjelaskan bahwa *Nyadran* menjadi sarana untuk memperkuat solidaritas sosial dan menjaga keberlangsungan tradisi secara turun-temurun. Tradisi ini tidak hanya dipandang sebagai ritual keagamaan, tetapi juga sebagai bentuk identitas budaya masyarakat. Kontribusi: penelitian ini memberikan landasan teoritis mengenai makna dan fungsi sosial tradisi *Nyadran* dalam kehidupan masyarakat. Karya ini menggunakan pemahaman tersebut sebagai pijakan untuk melihat bagaimana perubahan bentuk hiburan dalam *Nyadran*, khususnya kehadiran *Sound Horeg*, berinteraksi dengan nilai-nilai yang sudah ada sebelumnya. Maka dari itu, karya ini tidak hanya membahas *Nyadran* sebagai tradisi, tetapi juga sebagai ruang pertemuan antara nilai sakral dan dinamika budaya populer yang berkembang di masyarakat.

Skripsi berjudul “Tradisi Lokal *Nyadran* Pasca Pandemi COVID-19 di Desa Balongdowo Sidoarjo” oleh Safira (2024)- Universitas PGRI Delta. Penelitian ini

membahas tradisi *Nyadran* yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Balongdowo setelah pandemi *COVID-19*. Fokus kajian ada pada perubahan dan dinamika pelaksanaan tradisi *Nyadran* pasca pandemi, baik dari segi bentuk kegiatan maupun maknanya bagi masyarakat. Penelitian ini menjelaskan bahwa tradisi *Nyadran* tetap dilaksanakan melalui kegiatan seperti ziarah makam, kenduri, dan doa bersama, meskipun dengan bentuk yang lebih sederhana. Penelitian ini juga menunjukkan adanya pergeseran dalam bentuk hiburan, seperti penggunaan musik modern dan media sosial, yang mencerminkan pengaruh perkembangan zaman. Meskipun mengalami perubahan, tradisi *Nyadran* tetap mengandung nilai-nilai luhur seperti kebersamaan, gotong royong, penghormatan kepada leluhur, serta nilai spiritual yang masih dijaga oleh masyarakat.

Kontribusi penelitian ini menjadi dasar pemahaman mengenai adanya perubahan dalam pelaksanaan tradisi *Nyadran* akibat pengaruh modernisasi dan kondisi sosial, termasuk masuknya unsur hiburan modern. Karya ini melanjutkan pembahasan tersebut dengan menyoroti secara khusus kehadiran hiburan musik *Sound Horeg* sebagai bagian dari hiburan modern dalam tradisi *Nyadran*. Karya ini berkontribusi dalam mendokumentasikan serta menampilkan secara *audio visual* bagaimana kehadiran *Sound Horeg* menciptakan perubahan suasana dan pengalaman dalam tradisi *Nyadran*, serta bagaimana masyarakat memaknai pertemuan antara unsur sakral dan hiburan modern tersebut.

Jurnal berjudul “Dampak Parade *Sound Horeg* terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Bumirejo, Kabupaten Blitar” oleh Elham Wulan Aprilian, Arif, dan Sari Dewi Poerwanti (2025) - Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial, Universitas Jember. Penelitian ini membahas fenomena parade *Sound Horeg* sebagai bagian dari perkembangan budaya populer di masyarakat desa. Fokus kajian pada dampak sosial dan ekonomi yang ditimbulkan oleh parade *Sound Horeg* terhadap masyarakat Desa Bumirejo. Penelitian ini menjelaskan bahwa parade *Sound Horeg* memberikan dampak positif, seperti menjadi sarana hiburan, memperkuat kebersamaan masyarakat, serta membuka peluang ekonomi bagi pelaku usaha dan UMKM (usaha Mikro, Kecil, dan Menengah). Parade *Sound Horeg* juga menimbulkan dampak negatif, seperti gangguan kenyamanan akibat kebisingan, terutama bagi lansia dan anak-anak, serta adanya perbedaan pandangan antara generasi muda dan generasi tua terhadap fenomena tersebut. Kontribusi: penelitian ini menjadi dasar pemahaman mengenai fenomena *Sound Horeg* sebagai bagian dari hiburan modern yang memiliki dampak sosial dan ekonomi dalam kehidupan masyarakat. Karya ini melanjutkan pembahasan tersebut dengan menempatkan *Sound Horeg* dalam konteks tradisi *Nyadran*, serta berkontribusi dalam mendokumentasikan dan menampilkan secara *audio visual* bagaimana *Sound Horeg* hadir dalam ruang tradisi yang sakral, dan bagaimana masyarakat memaknai pertemuan antara unsur tradisi dan hiburan modern tersebut.

Skripsi berjudul “Perubahan Budaya *Nyadran* dalam Perspektif Kearifan Lokal di Kampung Nelayan Desa Bluru Kidul, Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur” oleh Lirawati Yuniar Putri (2020) - Universitas Brawijaya. Penelitian ini membahas tradisi

*Nyadran* sebagai budaya warisan yang telah dilaksanakan secara turun-temurun oleh masyarakat Kampung Nelayan Desa Bluru Kidul sejak abad ke-14. Fokus kajian ada pada sejarah munculnya tradisi *Nyadran*, prosesi pelaksanaan, tujuan dilaksanakannya *Nyadran*, serta konsep kearifan lokal yang terkandung didalamnya. Penelitian ini juga membahas perubahan-perubahan yang terjadi dalam tradisi *Nyadran* dari zaman tradisional hingga memasuki era modern, termasuk faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan tersebut, seperti faktor agama, antusiasme masyarakat, dan perkembangan zaman. Kontribusi: penelitian ini menjadi landasan penting dalam memahami *Nyadran* sebagai budaya kearifan lokal yang sarat nilai religius, sosial, dan ekonomi di wilayah pesisir. Karya ini melanjutkan pembahasan tersebut dengan menyoroti secara lebih spesifik masuknya hiburan modern berupa *Sound Horeg* dalam pelaksanaan *Nyadran*, serta bagaimana perubahan tersebut mempengaruhi suasana, makna, dan pengalaman masyarakat terhadap tradisi yang bersifat sakral.

Skripsi berjudul “Persepsi Masyarakat Balongdowo terhadap *Nyadran*” oleh Rachmawati Suciningrum (2017) - Program Studi Antropologi, Universitas Brawijaya Malang. Penelitian ini membahas bagaimana masyarakat memaknai dan memandang tradisi *Nyadran* yang dilaksanakan di Desa Balongdowo. Fokus kajian ada pada persepsi masyarakat terhadap nilai religius, sosial, serta makna budaya yang terkandung dalam tradisi *Nyadran*. Penelitian ini menunjukkan bahwa *Nyadran* masih dianggap sebagai tradisi penting yang mempererat hubungan sosial, memperkuat rasa kebersamaan, serta menjadi bentuk ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT. Kontribusi: penelitian ini memberikan gambaran mengenai bagaimana masyarakat

memaknai tradisi *Nyadran* dalam kehidupan sosial mereka. Karya ini melanjutkan kajian tersebut dengan melihat bagaimana persepsi masyarakat berkembang ketika tradisi *Nyadran* dipadukan dengan hiburan modern seperti *Sound Horeg*, serta bagaimana generasi yang berbeda memandang perubahan tersebut.

Jurnal berjudul “Perspektif Pemilik *Audio Sound System* terhadap Penolakan Masyarakat Sidoarjo atas Operasional *Sound Horeg*” oleh Nafisa Rifdatul Maghfira, Arief Sudrajat (2026) - Universitas Negeri Surabaya. Penelitian ini membahas fenomena *Sound Horeg* dari sudut pandang pemilik *audio Sound System*, khususnya terkait adanya penolakan dari sebagian masyarakat terhadap operasional *Sound Horeg*. Fokus kajian ada pada alasan, pertimbangan ekonomi, serta pandangan pelaku usaha terhadap dampak sosial yang ditimbulkan, seperti kebisingan dan pro kontra di tengah masyarakat. Penelitian ini menunjukkan bahwa *Sound Horeg* tidak hanya dipandang sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sumber mata pencaharian dan peluang ekonomi. Kontribusi: penelitian ini menjadi dasar pemahaman mengenai posisi *Sound Horeg* sebagai fenomena sosial dan ekonomi di masyarakat. Karya ini melanjutkan pembahasan tersebut dengan menempatkan *Sound Horeg* dalam konteks tradisi *Nyadran*, serta mengkaji bagaimana hiburan modern tersebut hadir dalam ruang budaya yang memiliki nilai sakral dan kearifan lokal.

## 2. Tradisi Musik Yang Menjadi Acuan

Tradisi musik yang melatarbelakangi prosesi *Nyadran* berakar dari praktik budaya dan keagamaan masyarakat Jawa. Tradisi ini, musik dan nyanyian tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana doa, syukur dari hasil panen, dan penghormatan kepada leluhur.

Acuan utama dalam musik *Nyadran* adalah *Terbang Jidor* yang berfungsi mengiringi arak-arakan tumpeng, Drumband dan doa bersama. Syair syair yang dinyanyikan dalam *Terbang Jidor* berisi doa-doa berupa sholawatan, pengingat nilai-nilai religius, serta wujud kebersamaan warga. Melalui segi musikal, irama *Terbang Jidor* dan Drumband mengutamakan pola sederhana yang diulang ulang, sehingga menghadirkan suasana khidmat dan kebersamaan.

Bagian-bagian *Terbang Jidor*, Drumband, dan susur sungai merupakan unsur penting yang selalu hadir dalam *Nyadran*. Seiring perubahan zaman, beberapa bentuk penyajian mengalami penyesuaian. Susur sungai yang dulu dilakukan secara sederhana kini menggunakan perahu yang dihias, bahkan ditambah dengan musik *Sound Horeg* di atas perahu. Tradisi musik dalam *Nyadran* bukan hanya terletak pada aspek musikal, tetapi juga pada nilai sosial, dan budaya yang terkandung di dalamnya.

## 3. Sumber Artistik dan Referensi Penggarapan Film Dokumenter

Secara penggarapan film dokumenter, karya ini banyak terinspirasi oleh film dokumenter karya dari Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah X yang disutradarai oleh Tonny Trimarsanto.



**Gambar 1. 1.** Karya Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah X “Cokek Sragenan Sragen, Jawa Tengah”

(Sumber: <https://youtube.com/watch?v=Y10hO1d6Hyc>)



**Gambar 1. 2.** Sketsa gambar media arsip film dokumenter Karya Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah X “Cokek Sragenan Sragen, Jawa Tengah”

(Sumber: <https://youtube.com/watch?v=Y10hO1d6Hyc>)

Proses penggarapan pada film dokumenter ini banyak mengambil inspirasi dari film tentang *Cokekan Sragenan* (2024) yang menggunakan pendekatan etnografi-observasional secara mendalam. Film yang akan dibuat oleh menghadirkan dinamika antara tradisi *Nyadran* yang sarat nilai sakral dengan kehadiran *Sound Horeg* sebagai simbol modernisasi yang penuh hiruk-pikuk. Mengacu pada referensi tersebut, karya ini tidak hanya berfungsi sebagai dokumentasi peristiwa, tetapi juga berupaya mengupas lapisan sejarah, fungsi sosial, serta perubahan nilai yang terjadi di masyarakat Balongdowo, Sidoarjo, dengan menghadirkan narasi dari berbagai sudut pandang mulai dari tokoh adat, pelaku seni anak-anak, hingga masyarakat umum, film ini disusun untuk menggambarkan bagaimana sebuah tradisi bernegosiasi di tengah derasnya arus perubahan zaman.

Keterbatasan arsip visual autentik terkait suasana *Nyadran* di masa lampau, karya ini memanfaatkan sketsa gambar tangan sebagai elemen visual utama. Pendekatan ini mengadaptasi metode yang juga digunakan dalam film referensi, di mana sketsa berfungsi sebagai bentuk “arsip rekonstruksi” guna memvisualisasikan ingatan kolektif masyarakat terhadap praktik ritual di masa lalu yang tidak terdokumentasikan dalam bentuk foto maupun video. Melalui teknik tersebut, penonton dapat lebih mudah memahami perbandingan antara kekhusyukan masa lampau dan realitas kontemporer yang berkembang saat ini. Sebagai penutup, penggunaan teknik pengambilan gambar yang intim serta desain suara yang merekam realitas akustik lapangan secara autentik diterapkan untuk membangun pengalaman

sensorik yang kuat, sehingga penonton dapat merasakan secara langsung ketegangan estetis antara kesunyian doa dan dentuman frekuensi rendah *Sound Horeg* di dalam ruang film.



**Gambar 1. 3.** Karya dari Pemerintah Kabupaten Mappi “Titipan Abadi”  
(Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=AX59mgTEyPg>)



**Gambar 1. 4.** *Footage* film dokumenter yang natural tanpa skenario, film dari Pemerintah Kabupaten Mappi “Titipan Abadi”  
(Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=AX59mgTEyPg>)

Penggarapan film dokumenter ini banyak terinspirasi dari film yang berjudul Titipan Abadi. Karya tersebut menjadi salah satu referensi karena menampilkan konsep organik melalui dokumentasi kegiatan sehari-hari masyarakat yang apa adanya dan tidak dibuat-buat. Hal ini sejalan dengan konsep peneliti untuk menangkap realitas di lapangan secara apa adanya, di mana setiap momen yang terekam merupakan representasi dari kehidupan sosial yang asli. Selain secara visual, pengaruh besar juga datang dari aspek *audio*, film tersebut menggunakan *soundscape* dan *ambience* yang terekam secara organik, menciptakan atmosfer yang hidup tanpa perlu banyak polesan artifisial, dengan mengadopsi semangat tersebut, film ini berupaya untuk menghadirkan kedekatan emosional melalui kesederhanaan teknis, membiarkan setiap

dentuman frekuensi dan interaksi antar subjek berbicara sendiri sebagai bagian dari arsip budaya yang nyata.

## **F. Landasan Penciptaan**

Masalah inti yang melatar belakangi penciptaan karya ini adalah bertemunya dua sistem bunyi yang secara fundamental berbeda dalam satu ruang ritual yang sama, *Terbang Jidor* sebagai ekspresi musikal yang lahir dari dan untuk kepentingan ritual sakral, dan *Sound Horeg* sebagai ekspresi hiburan modern yang beroperasi tanpa mengenal batas ruang yang telah disucikan (dikonsekrasikan) oleh tradisi. Pertemuan ini bukan sekadar pertentangan selera musikal antar generasi, melainkan sebuah benturan nilai yang lebih dalam, antara orientasi vertikal komunitas yang menghubungkan manusia dengan Tuhan dan leluhur, dan orientasi horizontal yang mengekspresikan semangat kolektif generasi muda melalui dentuman bass. Benturan inilah yang membutuhkan landasan konseptual yang tepat untuk dipahami, dihadirkan kepada penonton, dan pada akhirnya dikembalikan kepada komunitas sebagai bahan refleksi.

Kerangka utama yang menopang seluruh penciptaan karya ini adalah konsep sakral dan profan Mircea Eliade dalam buku *The Sacred and The Profane: The Nature of Religion* (1959). Eliade menegaskan bahwa sakral dan profan adalah dua modalitas eksistensi manusia yang secara fundamental berbeda dan tidak dapat direduksi satu sama lain.

Bagi Eliade, sakral adalah realitas yang sama sekali berbeda dari dunia biasa. Sesuatu yang sakral dianggap suci, berhubungan dengan keilahian, dan memiliki kualitas transenden yang memisahkannya dari dunia profan disekelilingnya. Sakral selalu berdimensi vertikal, hal ini menghubungkan manusia dengan Tuhan, dengan leluhur, dengan realitas yang melampaui dunia sehari-hari. Entitas sakral dalam konteks *Nyadran* Balongdowo mencakup Tuhan (Allah SWT) sebagai tujuan doa dan sholawatan, serta Dewi Sekardadu sebagai leluhur yang dihormati dan sebagai mitos dipercaya menjaga perairan tempat masyarakat mencari *kupang*. Simbol-simbol sakral dalam *Nyadran* adalah prosesi ziarah itu sendiri, lagu sholawatan *Terbang Jidor*, dan seluruh tata cara ritual yang telah berlangsung (Eliade, 1959, hal. 10).

Profan adalah dunia biasa, duniawi, yang tidak mengandung kualitas transenden. Profan berhubungan dengan segala sesuatu yang dibuat oleh manusia semata, bukan untuk menghubungkan diri dengan yang ilahi, melainkan untuk kepentingan hiburan, ekonomi, atau ekspresi sosial yang bersifat horizontal. *Sound Horeg* adalah representasi profan dalam konteks ini. Hal ini tidak lahir dari nilai ritual, melainkan dari logika persaingan teknologi *audio*, industri hiburan, dan ekspresi identitas sosial generasi muda. *Sound Horeg* tidak memiliki mitos yang berhubungan dengan sakral, tetapi ini adalah bentuk hiburan semata, yang hadir dengan logikanya sendiri tanpa mengenal batas ruang yang telah dikonsekrasikan oleh tradisi (Eliade, 1959, hal. 10).

Eliade menekankan bahwa bagi manusia religius, ruang tidak bersifat homogen. Ada bagian ruang yang sakral terputus dari ruang biasa, memiliki kualitas berbeda, dan menjadi pusat orientasi kosmis. Ada pula ruang profan yang seragam, netral, dan tanpa nilai transenden. Ruang sakral terbentuk melalui apa yang Eliade sebut *hierophany* (istilah yang digunakan Eliade untuk merujuk pada pengalaman di mana sesuatu yang sakral atau ilahi memanifestasikan dirinya ke dalam dunia fisik, misalnya melalui tempat, benda, ritual, atau peristiwa tertentu yang dianggap keramat oleh suatu komunitas), manifestasi keilahian yang menembus dan mengkonsekrasikan suatu tempat, memisahkannya secara kualitatif dari dunia profan di sekelilingnya (Eliade, 1959, hal. 20-21).

Sungai Balongdowo, rute perahu menuju Makam Dewi Sekardadu, hingga muara tempat larung sesaji semua ini bukan sekadar ruang geografis biasa bagi masyarakat nelayan Balongdowo. Ini adalah ruang yang telah dikonsekrasikan oleh ratusan tahun ritual, oleh doa dan sholawatan yang dinyanyikan di atasnya, oleh kepercayaan bahwa Dewi Sekardadu hadir menjaga perairan tersebut. Ruang ini adalah pusat kosmis yang menghubungkan manusia dengan realitas transenden.

Dimensi waktu juga bersifat sakral dalam *Nyadran*, waktu pelaksanaan *Nyadran* menjelang Ramadhan adalah waktu yang sakral, berbeda secara kualitatif dari hari-hari biasa. Ketika sungai itu menjadi perayaan *Nyadran*, ruang dan waktu menyatu menjadi ruang-waktu sakral yang menghadirkan rasa yang tertuju kepada leluhur, Tuhan, dan memanifestasi keilahian yang suci. Inilah yang dimaksud Eliade dengan dimensi sakral dalam ruang dan waktu (1959, hal. 63-65).

Permasalahan yang terjadi di Balongdowo adalah benturan langsung antara dua dimensi ini dalam satu prosesi. *Terbang Jidor* dengan sholawatan-nya berfungsi sebagai nilai kesakralan ruang, hal ini adalah bunyi yang lahir dari ruang sakral tersebut dan memperkuat orientasi vertikal komunitas. Sebaliknya, hiburan *Sound Horeg* menghadirkan logika profan ke dalam ruang yang sama, dentuman bass yang merambat secara fisik ke seluruh ruang prosesi merupakan bentuk penerobosan hiburan profan ke dalam ruang sakral sebuah desakralisasi yang tidak disengaja namun nyata secara pengalaman. Ruang yang seharusnya menjadi medium komunikasi vertikal antara manusia, leluhur, dan Tuhan, kini secara bersamaan menjadi arena ekspresi horizontal yang bising dan penuh.

Inilah mengapa ketegangan yang dirasakan oleh tokoh adat dan tokoh agama Balongdowo tidak bisa diselesaikan, karena mempertaruhkan dua cara manusia memahami dan menghuni ruang yang sama dua modalitas eksistensi dalam pengertian Eliade. Kerangka ini memberikan basis konseptual untuk memahami mengapa kontestasi ini begitu dalam, dan mengapa film dokumenter sebagai medium refleksi sensorik diperlukan untuk menghadirkannya secara jujur.